

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya (Munandar, 2012: 6). Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, *sehat*, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi sehingga bertanggung jawab.

Saefuddin dan Berdiati (2014: 41) menyatakan bahwa dalam pencapaian tujuan pendidikan, kurikulum memiliki peran yang sangat penting. Implementasi kurikulum 2013 mengisyaratkan bahwa strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pemelajar mandiri sepanjang hayat, dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasikan dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, dan

kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Menurut Kurniawan (2015: 2), pembelajaran dalam Kurikulum 2013 diimplementasikan untuk membentuk kompetensi siswa yang: (1) taat dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; yang diwujudkan dalam sikap menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing dengan baik, (2) memiliki perilaku dan sikap menghargai, menghayati, dan mengembangkan nilai-nilai karakter mulia, (3) mampu memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan dan konseptual dalam kehidupan sehari-hari, (3) mampu menyajikan, mencoba, mengolah, dan mencipta ilmu pengetahuan sesuai dengan materi pelajaran. Dari keempat kompetensi inti ini, jika disimpulkan orientasi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 adalah pada pengembangan *sikap-karakter, ilmu pengetahuan, dan kreativitas* siswa.

Berdasarkan paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Bidang Pendidikan tahun 2014, konsep implementasi kurikulum 2013 memiliki empat perubahan besar yaitu, konsep kurikulum, buku yang dipakai, proses pembelajaran, dan proses penilaian. Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 mengedepankan pengalaman personal melalui proses mengamati, menanya, menalar, dan mencoba untuk meningkatkan kreativitas peserta didik.

Sebagai salah satu komponen penting yang diharapkan dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran, kreativitas merupakan hasil interaksi antara individu dan lingkungannya. Kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan (Munandar, 2012: 12). Menurut Assriyanto (2014: 91) kreativitas sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup siswa. Karena

untuk menghadapi masa globalisasi. Maka siswa harus mempunyai daya saing yang tinggi. Siswa yang kreatif mampu melakukan inovasi yang baru dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa, dapat dibantu dengan menggunakan pembelajaran berpendekatan konstruktivisme. Sumadi (dalam Anbarini, 2014) menyebutkan bahwa kurikulum 2013 sesungguhnya berbasis pada kurikulum konstruktivisme, yang artinya membangun jiwa anak. Konstruktivisme berarti siswa diajak untuk turut serta dalam pembelajaran itu sendiri. Menurut Slavin (dalam Trianto, 2014: 75) esensi dari konstruktivisme bahwa anak secara aktif membangun pengetahuan dengan cara terus mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru, dan menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman tentang realita. Jadi, kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan dengan mengajak siswa untuk mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya sendiri dari proses pemecahan masalah dengan menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka.

Wijaya, dkk (2014: 3) menyebutkan bahwa pembelajaran berorientasi konstruktivis mampu melatih kreativitas siswa dalam mengaitkan konsep-konsep awal yang telah dimiliki oleh siswa. Salah satu pembelajaran yang berbasis pada pandangan konstruktivisme yaitu strategi pembelajaran generatif. Strategi pembelajaran generatif dikembangkan oleh Merlin C. Wittrock (1992), yang merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berusaha menyatukan gagasan-gagasan baru dengan skema pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Pembelajaran

ini dapat membantu siswa menciptakan submasalah-submasalah, subtujuan-subtujuan, dan strategi-strategi mencapai tugas yang lebih besar (Huda, 2015: 309).

Menurut Sadia (2014: 13) dalam strategi pembelajaran generatif, siswa sendiri yang aktif secara mental membangun pengetahuannya, sedangkan guru sebagai fasilitator atau mediator dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran generatif menurut Osborne dan Cosgrove dalam Wena (2012: 177) terdiri dari empat fase, yaitu eksplorasi, pemfokusan, tantangan, dan penerapan konsep atau aplikasi. Pada fase aplikasi, menurut Wijaya, dkk (2014: 3) dapat mengembangkan berpikir kreatif siswa. Di mana guru memberikan permasalahan kepada siswa untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari. Dalam menjawab permasalahan tersebut diperlukan keterampilan berpikir kreatif seperti berpikir lancar, luwes, orisinal, dan elaborasi untuk mengaplikasikan konsep dan mencari alternatif jawaban.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kimia SMAN 1 Muaro Jambi, diketahui bahwa masih terdapat siswa yang kurang tertarik dengan mata pelajaran kimia. Siswa menganggap bahwa kimia adalah pelajaran yang sulit, sehingga siswa malas untuk berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi. Salah satu materi kimia yang dianggap sulit yaitu hukum-hukum dasar kimia dan stoikiometri. Walaupun memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari, materi ini dipandang sulit oleh siswa karena materi ini bersifat perhitungan, terdapat banyak konsep, dan rumus yang harus dikuasai oleh siswa sehingga ketika mempelajari secara mendetail siswa kesulitan untuk mengembangkan konsep materi hukum-hukum dasar kimia dan stoikiometri.

Agar siswa dapat memahami konsep dari hukum-hukum dasar kimia dan stoikiometri maka perlu disajikan dalam bentuk yang menarik sehingga siswa tidak hanya menghafal konsep melainkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya sehingga memunculkan gagasan baru menurut pandangannya sendiri yang dirangkum dari konsep yang sudah ada. Kemampuan berpikir kreatif yang tampak melalui sikap kreatif tersebut merupakan bagian dari kreativitas.

Penelitian menggunakan strategi pembelajaran generatif pernah dilakukan oleh Herdi (2014) menyatakan bahwa pembelajaran generatif berdampak positif terhadap pemahaman siswa pada topik asam basa dan dapat dijadikan alternatif pembelajaran oleh guru dalam pembelajaran kimia. Lalu berdasarkan penelitian Wijayanti (2015) dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran problem solving dapat meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar siswa pada materi pokok larutan penyangga.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang “Analisis Keterlaksanaan Strategi Pembelajaran Generatif dan Korelasinya terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Hukum-Hukum Dasar Kimia dan Stoikiometri di Kelas X MIPA SMAN 1 Muaro Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterlaksanaan strategi pembelajaran generatif pada materi hukum-hukum dasar kimia dan stoikiometri di kelas X MIPA SMAN 1 Muaro Jambi?

2. Bagaimanakah korelasi antara keterlaksanaan strategi pembelajaran generatif dengan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi hukum-hukum dasar kimia dan stoikiometri di kelas X MIPA SMAN 1 Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan strategi pembelajaran generatif pada proses pembelajaran materi hukum-hukum dasar kimia dan stoikiometri di kelas X MIPA SMAN 1 Muaro Jambi.
2. Untuk mengetahui apakah ada korelasi strategi pembelajaran generatif dengan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi hukum-hukum dasar kimia dan stoikiometri di kelas X MIPA SMAN 1 Muaro Jambi.

1.4 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini terpusat dan terarah, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran yang dicakup dalam penelitian ini yaitu hukum-hukum dasar kimia, massa atom relatif (A_r), massa molekul relatif (M_r), dan konsep mol.
2. Indikator kemampuan berpikir kreatif yang diukur dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir lancar, kemampuan berpikir luwes, kemampuan berpikir orisinal, dan kemampuan berpikir terperinci.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, memberikan suasana baru dalam proses belajar mengajar di kelas, melatih siswa agar lebih aktif, meningkatkan minat siswa dalam belajar, kreatif dan mandiri dalam belajar kimia, serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.
2. Bagi guru, memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi guru kimia mengenai pengaruh strategi pembelajaran generatif yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan kajian dan menambah wawasan tentang penerapan strategi pembelajaran generatif. Serta memberi bekal agar peneliti sebagai calon guru kimia siap melaksanakan berbagai strategi di lapangan.

1.6 Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman istilah, maka perlu diberikan definisi operasional istilah-istilah sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran generatif merupakan pembelajaran dimana siswa belajar aktif berpartisipasi dalam proses belajar dan dalam mengkonstruksi makna dari informasi yang ada di sekitarnya berdasarkan pengetahuan awal dan pengalaman yang dimiliki siswa.
2. Berpikir kreatif adalah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian.